

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium distribusi informasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang publik digital tempat terbentuknya opini, identitas, dan sentimen publik terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu etnisitas. Sentimen didefinisikan sebagai kecenderungan sikap positif, negatif, atau netral terhadap suatu objek, individu, atau kelompok sehingga dapat terkonstruksi dan teramplifikasi melalui narasi, pilihan bahasa, dan representasi visual dalam konten media sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural, sentimen terhadap kelompok etnis tertentu di ruang digital memiliki implikasi sosial yang signifikan karena berpotensi memengaruhi relasi antaretnis di dunia nyata (Nasrullah, 2015). Peristiwa ini menjadi semakin krusial ketika media sosial lokal digunakan untuk mengaitkan identitas etnis dengan isu-isu sensitif, seperti kriminalitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena media sosial berbasis komunitas lokal menunjukkan dinamika yang menarik dalam konstruksi identitas kolektif. Akun-akun semacam ini kerap mengklaim diri sebagai representasi identitas kewilayahan tertentu dan berperan tidak hanya sebagai penyedia informasi lokal, tetapi juga sebagai agen pembentuk wacana publik. Melalui proses seleksi isu, framing, serta interaksi dengan pengikutnya, akun komunitas lokal turut membentuk batas-batas simbolik antara kelompok “kita” dan “mereka”, yang berpotensi melibatkan proses inklusi dan eksklusi sosial. Salah satu akun yang menonjol dalam kategori ini adalah akun Instagram @aslisuroboyo, yang menggunakan narasi “asli Surabaya” sebagai identitas utamanya. Dengan jumlah pengikut yang signifikan, akun ini telah memposisikan diri sebagai salah satu rujukan informasi dan pembentuk wacana publik mengenai isu-isu lokal Kota Surabaya (Setiawan & Nita, 2018).

Namun demikian, konten yang diproduksi dan disebarluaskan melalui akun tersebut tidak jarang memunculkan sentimen negatif terhadap kelompok etnis tertentu, khususnya etnis Madura yang secara historis dan demografis memiliki

kedekatan geografis dan sosial dengan Surabaya. Akun @aslisuroboyo kerap menampilkan unggahan terkait isu sosial seperti kriminalitas, pencurian kendaraan bermotor, serta persoalan keamanan di Kota Surabaya. Dalam sejumlah unggahan, identitas pelaku kejahatan disebutkan berasal dari wilayah di Pulau Madura, yang kemudian memicu respons warganet berupa komentar-komentar yang mengasosiasikan tindakan kriminal dengan identitas etnis Madura. Sentimen negatif tersebut tidak hanya muncul dalam konten yang diproduksi akun, tetapi juga tereproduksi dan teramplifikasi melalui interaksi warganet dalam kolom komentar, sehingga menciptakan narasi kolektif yang berpotensi memperkuat stereotip dan prasangka etnis. Fenomena inilah yang menjadi titik awal munculnya permasalahan dalam penelitian ini.

Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, memiliki karakteristik demografis yang beragam dengan komposisi etnis yang plural. Berdasarkan data Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PKSPL) Institut Pertanian Bogor, komposisi etnis di Surabaya menunjukkan bahwa Suku Jawa mendominasi dengan persentase 83,68 persen dari total penduduk, diikuti oleh Suku Madura sebanyak 7,5 persen, etnis Tionghoa sebanyak 7,25 persen, dan etnis Arab sebanyak 2,04 persen (detikJatim, 2024). Data ini mengindikasikan bahwa etnis Madura merupakan salah satu kelompok minoritas signifikan di Kota Surabaya. Kedekatan geografis antara Pulau Madura dan Surabaya yang hanya dipisahkan oleh Selat Madura sepanjang sekitar 6 kilometer telah mendorong mobilitas penduduk Madura ke Surabaya dalam jangka waktu yang panjang, terutama didorong oleh faktor ekonomi dan pencarian penghidupan yang lebih baik (Heriqbaldi dkk., 2025). Kondisi demografis ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam interaksi antaretnis di ruang perkotaan Surabaya.

Kajian komunikasi massa menempatkan representasi etnis dalam media sebagai isu krusial, mengingat media tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi dan mereproduksi pemahaman tentang identitas kelompok (Hall, 1997). Representasi media yang bias berpotensi membentuk sentimen publik yang negatif terhadap kelompok etnis minoritas dan mempengaruhi sikap serta perilaku diskriminatif dalam interaksi sosial

(Faturrohman dkk., 2024). Dalam konteks Indonesia yang multietnis, representasi kelompok minoritas di media seringkali bersifat stereotipikal dan menekankan aspek-aspek negatif tertentu yang dapat memperkuat prejudis sosial dan diskriminasi (Eriyanto, 2002).

Etnis Madura, sebagai salah satu kelompok etnis signifikan di Jawa Timur, seringkali menghadapi representasi media yang cenderung negatif dan mereduksi kompleksitas identitas budaya mereka menjadi karakteristik tunggal yang stereotipikal (Wiyata, 2013). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stereotip terhadap etnis Madura telah lama dibentuk dan direproduksi oleh media massa konvensional dengan citra yang cenderung negatif. Stereotip ini seringkali mengasosiasikan etnis Madura dengan karakteristik kekerasan, temperamental, dan eksklusivisme budaya (Dartiningsih, 2015). Konstruksi stereotip ini tidak terlepas dari jejak historis konflik sosial yang melibatkan komunitas Madura, seperti konflik Sampit tahun 2001 dan berbagai insiden kekerasan lainnya yang melibatkan komunitas Madura sehingga mendapat liputan media secara masif dan sensasional (Rosyidi, 2018). Dalam konteks media digital, penelitian Purnamawati dkk., (2024) menunjukkan bahwa platform media sosial seperti TikTok berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat stereotip negatif terhadap etnis Madura di kalangan Generasi Z, yang berdampak pada meningkatnya prasangka, jarak sosial, dan potensi diskriminasi terhadap kelompok etnik Madura. Temuan ini mengindikasikan bahwa di era digital, konstruksi stereotip etnis tidak hanya terjadi di media konvensional tetapi juga direproduksi dan teramplifikasi melalui platform media sosial dengan jangkauan dan kecepatan yang lebih masif.

Sejumlah penelitian lain juga mengkaji representasi etnis dalam pemberitaan kriminal serta dampaknya terhadap stigma negatif dan permusuhan sosial dalam masyarakat ditunjukkan bagaimana media sosial berperan dalam memperkuat citra-citra tersebut, termasuk label seperti "suka mencuri" dan "mudah melakukan tindakan kekerasan" (Azizah dkk., 2023). Praktik media yang menyebutkan identitas etnis pelaku kejahatan terbukti dapat memicu pelabelan negatif dan memperkuat sentimen diskriminatif (Saputra dkk., 2023). Selain itu, kajian mengenai ujaran kebencian, humor peyoratif, dan marginalisasi etnis di

media sosial Indonesia menunjukkan bahwa ruang digital seringkali menjadi arena reproduksi bias dan ketimpangan relasi kuasa antarkelompok (Surahmat dkk., 2024; Suryanovika & Affini, 2023; Syahid dkk., 2023).

Meskipun demikian, hingga saat ini penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana akun media sosial lokal berbasis komunitas di Instagram membentuk dan mereproduksi sentimen negatif terhadap etnis Madura melalui konstruksi pemberitaan yang mengaitkan etnisitas dengan kriminalitas masih relatif terbatas. Beberapa studi memang telah menganalisis stereotip Madura dalam berita kriminal di media daring lokal (Mulyantara dkk., 2025), namun kajian yang secara mendalam menelaah strategi linguistik dan visual dalam konten Instagram, serta mekanisme amplifikasi sentimen melalui interaksi digital pada akun komunitas lokal seperti @aslisuroboy, belum banyak mendapat perhatian akademik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menegaskan kebaruan penelitian pada fokus analisis terhadap akun Instagram berbasis komunitas lokal dan perannya dalam membentuk sentimen etnis melalui wacana digital.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengkaji bagaimana sentimen terhadap etnis Madura dikonstruksi dan direproduksi melalui wacana yang dibangun oleh akun Instagram @aslisuroboy, khususnya dalam konteks isu kriminalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dengan memfokuskan analisis pada dimensi tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial budaya untuk mengungkap mekanisme pembentukan sentimen terhadap etnis Madura dalam ruang media sosial lokal serta ideologi yang melatarbelakanginya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana akun Instagram @aslisuroboy mengkonstruksi sentimen negatif terhadap etnis Madura melalui dimensi tekstual, praktik wacana, dan praktik sosiokultural dalam wacana pemberitaan kriminalitas di media sosial Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana akun Instagram @aslisuroboyoy mengkonstruksi sentimen negatif terhadap etnis Madura melalui dimensi tekstual (strategi linguistik dan visual), praktik wacana (produksi dan konsumsi), dan praktik sosiokultural yang melatarbelakanginya dalam konteks wacana pemberitaan kriminalitas di media sosial Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang studi media dan Analisis Wacana Kritis dengan mengintegrasikan kajian mengenai konstruksi sentimen dalam konteks media sosial lokal Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam mengkaji fenomena konstruksi sentimen etnis di ruang digital, khususnya pada platform berbasis visual seperti Instagram.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi pengelola akun media sosial lokal seperti @aslisuroboyoy, agar lebih peka terhadap isu keberagaman serta dampak konstruksi sentimen negatif berbasis etnisitas dalam pemberitaan digital sehingga dapat mendorong praktik jurnalisme warga yang lebih bertanggung jawab. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan literasi media kritis terhadap sentimen dalam konten media sosial lokal, khususnya terkait isu etnisitas dan kriminalitas. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi metodologis dan substantif dalam kajian lanjutan mengenai konstruksi sentimen etnis di media sosial Indonesia dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis maupun metode lainnya.